

KREATIVITAS GURU PRAKTIKAN DALAM MENDESAIN DAN MENERAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA DI SEKOLAH THAILAND

Sania Putri Cahyaningrum

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 22101071022@unisma.ac.id

Abstrak: Kreativitas guru berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Guru yang kreatif dapat merancang dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Di Universitas Islam Malang (UNISMA), Praktik Belajar Lapangan Inovatif (PBLI) menjadi wadah bagi guru praktikan untuk mengembangkan profesionalisme mereka, termasuk dalam pengajaran BIPA di Thailand. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas guru praktikan dalam mendesain dan menerapkan media pembelajaran BIPA di sekolah Thailand. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, penelitian ini melibatkan enam guru praktikan dalam program PBLI Internasional 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru praktikan mampu menciptakan media pembelajaran adaptif untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan partisipasi siswa. Kreativitas mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sekolah, karakteristik siswa, sarana dan prasarana, serta kendala bahasa. Dalam kondisi terbatas, mereka memanfaatkan bahan lokal dan media visual untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Kemampuan berpikir kreatif dan adaptif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran BIPA di Thailand.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Media Pembelajaran, BIPA

PENDAHULUAN

Kreativitas guru dalam mendesain dan menerapkan media pembelajaran mencakup kemampuan menciptakan, mengembangkan, dan mengadaptasi alat, metode, serta strategi pembelajaran secara inovatif dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan pendidikan. Guru yang kreatif dapat

mempertimbangkan karakteristik siswa, kondisi sekolah, serta faktor sosial dan budaya dalam merancang media yang relevan, menarik, dan interaktif. Proses ini melibatkan pemanfaatan teknologi modern maupun sumber daya lokal untuk meningkatkan partisipasi siswa. Selain menciptakan media, guru juga harus mampu menerapkannya dengan pendekatan yang sesuai, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Kreativitas guru berperan penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, serta memberikan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan mengajar yang dimiliki oleh guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu syarat mewujudkan pendidikan yang bermutu jika pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru yang profesional. Maka, seorang guru harus melakukan banyak persiapan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memegang peran penting dalam mencetak guru yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melalui LPTK diharapkan mampu mencetak tenaga pendidik yang berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Universitas Islam Malang (UNISMA) sebagai LPTK berkomitmen mencetak calon guru profesional melalui program pendidikan yang komprehensif. Salah satu program unggulannya adalah Praktik Belajar Lapangan Inovatif (PBLI), yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran dan kependidikan secara teori maupun praktik. PBLI terdiri dari dua tahap: PBLI I (*Micro Teaching*) yang melatih keterampilan mengajar dalam skala terbatas, serta PBLI II yang merupakan praktik langsung di sekolah mitra. Program ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata dalam mengajar, bersosialisasi, dan mengelola pembelajaran. PBLI tersedia dalam dua jenis, yaitu PBLI Reguler dan PBLI Internasional. Khusus PBLI Internasional, UNISMA melalui FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerja

sama dengan AECI Thailand, memberikan pengalaman mengajar di sekolah-sekolah Thailand Selatan selama satu bulan. Program ini didukung oleh Guru Pamong, Dosen Pembimbing, dan Kepala Sekolah mitra guna memastikan pembinaan profesional mahasiswa secara optimal. PBLI Internasional bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dengan menggabungkan aspek pengajaran yang kontekstual dan global. Selama pelaksanaan, mahasiswa peserta program ini terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi pedagogis dan profesional mereka. Materi kegiatan pembelajaran dalam praktik PBLI Internasional meliputi beberapa tahap, yaitu kegiatan orientasi serta observasi, penyusunan perangkat pembelajaran tertulis, praktik mengajar di kelas, serta kegiatan pembelajaran lainnya yang berlangsung di sekolah mitra.

Mahasiswa PBLI Internasional UNISMA ditempatkan di sekolah mitra di Thailand Selatan, mengajar dari jenjang TK hingga SMP. Program ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada adaptasi terhadap sistem pendidikan yang berbeda dan pengembangan keterampilan komunikasi dalam lingkungan multikultural. Kerja sama UNISMA dengan AECI Thailand memberikan mahasiswa pengalaman mengelola kelas dalam konteks budaya dan bahasa yang beragam, dengan pengaruh kuat budaya Melayu dan Islam. Tantangan adaptasi ini memperkaya keterampilan profesional, sosial, serta wawasan mereka tentang pendidikan global. Program PBLI Internasional juga membekali mahasiswa dengan pemahaman lebih luas tentang sistem pendidikan, metode pengajaran yang kontekstual, dan pengelolaan kelas di negara lain. Program ini memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kompetensi akademik serta mempererat hubungan pendidikan antara Indonesia dan Thailand.

Maharany (2018, hal. 348–354) mengatakan, “Thailand memiliki ciri khas yang unik, hal tersebut dapat dilihat dari sistem penulisan alfabet dan ragam bahasanya. Selain itu, budaya Thailand juga berbeda dengan budaya Indonesia”. Sekolah di Thailand Selatan menggunakan kurikulum yang didesain oleh Kementerian Pendidikan Thailand yang mencakup mata pelajaran wajib seperti bahasa Thai, matematika, sains, seni, olahraga, dan pendidikan moral. Mayoritas sekolah yang berada di Thailand Selatan menekankan pada pendidikan agama

Islam karena sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Dengan demikian, sekolah mengembangkan pembelajaran tentang keislaman termasuk bahasa Arab dan budaya Islam yang diseimbangkan dengan kurikulum dari pemerintah Thailand. Selain itu, sekolah di wilayah Thailand Selatan juga beradaptasi dengan kebutuhan lokal dan mengedepankan multikultural. Salah satunya adalah memasukkan budaya dan bahasa minoritas yaitu bahasa Melayu.

Chaer dalam Noermanzah (2019, hal. 306–319) mengatakan bahwa, “bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi, bersifat *arbitrer*, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa sebagai sebuah sistem terbentuk atas aturan, kaidah, dan pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, bentuk kata, serta bentuk kalimat. Jika suatu aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi akan terganggu bahkan tidak dapat terbentuk. Bahasa memiliki peran yang penting pada kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam peradaban manusia, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia memiliki peluang besar menjadi bahasa internasional seiring perkembangan teknologi dan globalisasi. Saat ini, bahasa Indonesia dipelajari oleh penutur asing di berbagai negara, termasuk di luar ASEAN. Salah satu contohnya adalah Burgmann Anglican School, yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib sejak sekolah menengah. Program pembelajaran BIPA berperan penting dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia di tingkat global serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja asing akan pelatihan bahasa Indonesia. “Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi pemelajar asing yang sedang belajar bahasa Indonesia” Simbolon et al. (2024, hal. 8869–8875). Program pembelajaran BIPA dirancang sebagai sarana untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Serupa dengan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran BIPA juga memiliki standar dan juga acuan dalam pelaksanaannya. Ningrum et al. (2015, hal. 726–732) mengatakan bahwa, “bagi warga negara Thailand yang mempelajari Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA), bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa asing”.

Pembelajaran BIPA memiliki ciri khas yang berbeda dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi pemelajar asli Indonesia Pembelajaran BIPA di Thailand memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang umumnya diperuntukkan bagi warga negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemelajar BIPA di Thailand mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, yang tentunya memiliki perbedaan dalam pendekatan, konteks penggunaan, dan fokus pembelajarannya jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan pada penutur jati. Sebagai bahasa asing, pembelajaran BIPA di Thailand lebih menekankan pada kebutuhan para pemelajar untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand telah dimulai tidak hanya disekolah, melainkan juga pada instansi pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. “KBRI Bangkok juga memberikan dukungan atas pengajaran BIPA di Thailand, hal ini dapat dilihat dari adanya kursus bahasa Indonesia bagi penduduk Thailand” Maharany (2017, hal. 41–47). Dengan demikian dapat menunjukkan komitmen untuk memperluas akses dan pengetahuan mengenai bahasa Indonesia pada penduduk setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada filosofi *pospositivisme*, yang bertujuan untuk mengamati objek dalam kondisi alami” Sugiyono 2016 dalam Radianto (2023, hal. 56–74). Penelitian kualitatif ini diarahkan pada metode analisis deskriptif, tujuannya untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman guru praktikan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di sekolah-sekolah di Thailand. Yuliani (2020, hal. 44–51) yang menyebutkan, “penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif”. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru praktikan dalam mengembangkan serta menerapkan media pembelajaran, hingga tantangan dan solusi yang ditemukan dalam proses pembelajaran BIPA di Thailand.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan diskusi terbuka. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi terkait kreativitas guru dalam mendesain media pembelajaran serta tantangan yang dihadapi. Sementara itu, diskusi terbuka bertujuan untuk menggali perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai implementasi media pembelajaran di kelas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *peer debriefing* untuk memastikan validitas hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dan disajikan dalam bentuk laporan deskriptif yang menggambarkan kreativitas guru praktikan dalam pembelajaran BIPA di sekolah-sekolah Thailand.

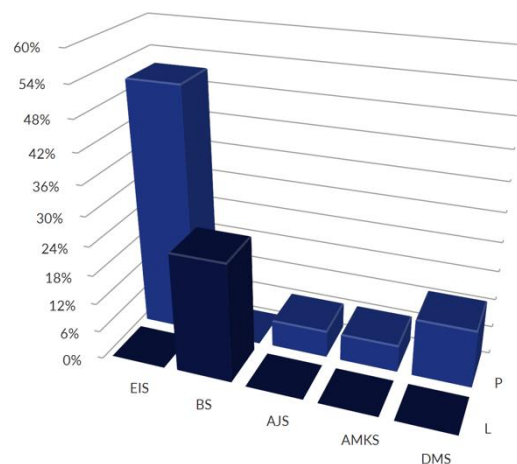
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengolah dan mengorganisir data guna memperoleh pola atau tema yang bermakna. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan diskusi terbuka, dengan fokus pada pengalaman guru praktikan dalam mendesain dan menerapkan media pembelajaran BIPA di Thailand. Proses analisis melibatkan pengkodean, klasifikasi, dan interpretasi data untuk memahami tantangan serta kreativitas guru dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan analisis, penelitian ini menggunakan aplikasi NVivo 15, yang membantu dalam pengolahan dan visualisasi data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Guru Praktikan dalam Mendesain Media Pembelajaran pada Pembelajaran BIPA di Sekolah Thailand

Ragam Media Ajar Berdasarkan Sekolah

Berikut ini disajikan grafik yang menggambarkan data terkait presentase cakupan ragam



media ajar yang ada diserbagai sekolah di Thailand.

Gambar 1 Ragam Media Ajar Berbagai Sekolah di Thailand

- 1) Sekolah *Eakkapapsassanawich Islamic School* (EIS) memiliki tingkat penggunaan media ajar tertinggi, mencapai 50%. Hal ini menunjukkan intensitas tinggi dalam pemanfaatan media ajar, didukung oleh fleksibilitas guru praktikan dalam memilih dan menggunakannya. Faktor seperti fasilitas yang lengkap dan kurikulum yang sesuai kemungkinan mendukung kreativitas pembelajaran, sehingga berkontribusi pada keberagaman media ajar yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Indahsari et al. (2019, hal. 544–550), “pembelajaran dapat dikatakan efektif jika penerapan media saat pembelajaran sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan, seperti kesesuaian dengan karakter peserta didik dan kesesuaian dengan sumber belajar”. Media ajar yang digunakan di sekolah ini adalah Quiziz dan Teks MC. Media pembelajaran Quizizz digunakan di *Eakkapapsassanawich Islamic School* (EIS) untuk membantu siswa Thailand menyusun kalimat perkenalan diri dalam Bahasa Indonesia. Pemilihan Quizizz didasarkan pada karakteristik siswa yang kurang tertarik menulis dan mendengar penjelasan panjang, serta dukungan sarana seperti internet dan laboratorium komputer. Selain itu, digunakan media Teks MC untuk melatih siswa menjadi MC dalam Bahasa Indonesia. Guru praktikan memberikan contoh membaca teks MC, yang kemudian ditiru oleh siswa. Media ini dipilih karena mayoritas siswa sudah memiliki dasar Bahasa Indonesia, serta tidak memerlukan akses internet, memungkinkan pembelajaran di luar laboratorium. Kombinasi Quizizz dan Teks MC membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, mendorong keterlibatan siswa serta meningkatkan pemahaman mereka dalam Bahasa Indonesia.
- 2) *Banthamaprao School* (BS) menggunakan berbagai media ajar untuk pembelajaran BIPA, meskipun cakupannya sekitar 16%, yang menunjukkan kontribusi signifikan. Media yang digunakan antara lain kartu UNO, plastisin, dan pencak silat.
 - Kartu UNO digunakan untuk mengenalkan angka dan warna dalam bahasa Indonesia. Media ini dipilih karena menarik perhatian siswa dan mudah diaplikasikan tanpa kendala teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati et al. (2019, hal. 64–75) yang menyatakan bahwa, “penggunaan media pembelajaran berupa kartu UNO membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga tidak berlangsung secara satu arah”.

- Plastisin digunakan untuk mengenalkan nama-nama hewan, sambil mengembangkan keterampilan motorik halus siswa kelas 2 SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviani et al. (2021, hal. 31–53) yang menyatakan, “penggunaan media plastisin mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, karena media ini memungkinkan anak untuk mengoordinasikan gerakan tangan, pemikiran, dan penglihatan saat membentuk plastisin menjadi berbagai kreasi bentuk”.
- Pencak silat digunakan untuk mengajarkan gerakan dan arah, serta mengenalkan budaya Indonesia, memperkaya pengalaman pembelajaran BIPA. Hal ini selaras dengan pendapat Khoirunnisa & Sunarya (2023, hal. 209–217) yang menyebutkan, “pendidikan multikultural diterapkan pada program pembelajaran BIPA, baik dari segi konsep maupun pelaksanaannya secara teknis”.

Ketiga media ini membantu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa.

- 3) *Anuban Jitjongrak School (AJS)* menggunakan media ajar kartu kata dan kartu angka dengan cakupan penggunaan sekitar 5%. Media kartu kata digunakan untuk pembelajaran pengenalan diri, sementara kartu angka digunakan untuk mengenalkan angka dalam bahasa Indonesia. Pemilihan media ini disesuaikan dengan kondisi siswa yang cenderung sulit fokus pada pembelajaran menulis atau ceramah, sehingga kartu kata dipilih untuk menarik perhatian dan mempermudah penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmat & Heryani (2014, hal. 101–110) yang menyatakan, “media kartu kata merupakan alat peraga yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif”.
- 4) *Anuban Muslim Krabi School (AMKS)* menggunakan media ajar kartu bergambar dengan cakupan penggunaan sekitar 5%. Media ini digunakan untuk pembelajaran hobi/kegemaran, di mana kartu bergambar berisi gambar dan tulisan dalam bahasa Indonesia, seperti gambar berenang dengan tulisan "be-renang". Guru praktikan memilih kartu bergambar yang sesuai dengan hobinya dan menyampaikannya secara lisan, kemudian siswa melakukan praktik serupa. Pemilihan media ini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana prasarana seperti LCD proyektor dan speaker, serta kebutuhan untuk membantu siswa yang belum fasih berbahasa Indonesia dengan gambar dan teks sebagai pendukung pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Musdalifah et al. (2021, hal. 35–43) yang menyatakan, “pemanfaatan media kartu bergambar dapat memudahkan siswa

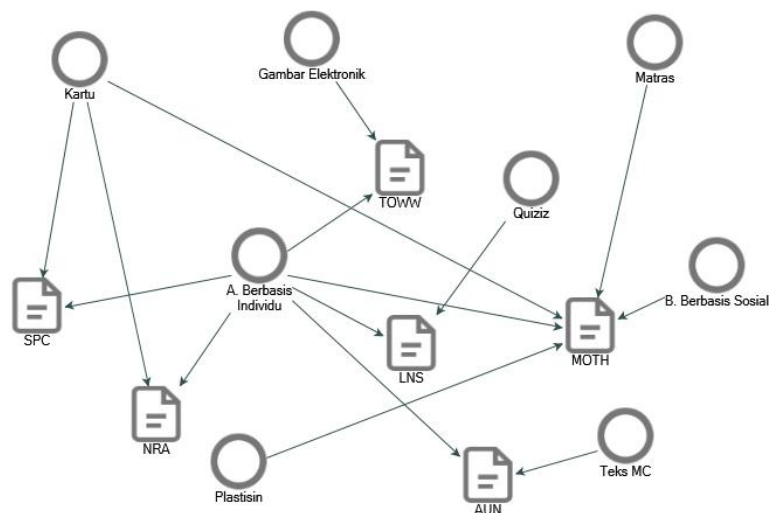
dalam memahami materi pembelajaran, sehingga mereka dapat mengerti dengan cepat dan jelas”.

5) *Darul Muhmin School (DMS)* memiliki cakupan penggunaan media ajar sebesar 11%.

Guru praktikan di sekolah ini menggunakan media gambar elektronik untuk pembelajaran BIPA, khususnya mengenal nama-nama hewan. Pemilihan media ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya 40 menit dan fokus utama pada bahasa Inggris. Gambar elektronik digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa dengan visualisasi, memudahkan mereka dalam mengingat materi yang diajarkan. Menurut (2017, hal. 276–285), “keunggulan penggunaan media gambar dalam pembelajaran meliputi peningkatan minat siswa, memperjelas penyampaian materi, memperkaya informasi, memberikan dorongan untuk belajar, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyampaikan materi”.

Koneksi Antarmedia Pembelajaran Guru Praktikan dalam Pembelajaran BIPA di Sekolah Thailand

Berikut ini disajikan grafik yang menggambarkan data terkait koneksi dari berbagai



jenis media ajar yang digunakan oleh para guru praktikan di sekolah Thailand.

Gambar 2 Koneksi Antar Berbagai Jenis Media Ajar

1) Media Pembelajaran Berbasis Individu

- Teks MC

Media pembelajaran teks MC diterapkan oleh guru praktikan AUN dalam pembelajaran BIPA di Thailand. Media ini memudahkan siswa belajar menjadi

MC dengan membaca dan berlatih langsung menggunakan bahasa Indonesia, serta mendapatkan contoh dari guru praktikan terkait mimik, intonasi, dan gerakan tubuh.

- **Kartu**

Media pembelajaran kartu digunakan oleh beberapa guru praktikan (MOTH, NRA, SPC) dalam pembelajaran BIPA di Thailand. Media ini cocok untuk pengenalan huruf, angka, dan warna, serta kegiatan pencocokan dan hafalan. Media kartu membantu meningkatkan keterlibatan siswa, mendukung pembelajaran kolaboratif, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan minat belajar siswa.

- **Plastisin**

Media pembelajaran plastisin digunakan oleh guru praktikan MOTH dalam pembelajaran BIPA di Thailand. Media ini membantu meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, dan pemahaman konsep siswa.

- **Gambar Elektronik**

Media pembelajaran gambar elektronik digunakan oleh guru praktikan TOWW dalam pembelajaran BIPA di Thailand. Media ini mempermudah penyampaian materi abstrak dengan visualisasi yang jelas, menarik perhatian siswa, dan meningkatkan pemahaman serta daya ingat siswa.

2) Media Pembelajaran Berbasis Sosial

- **Quiziz**

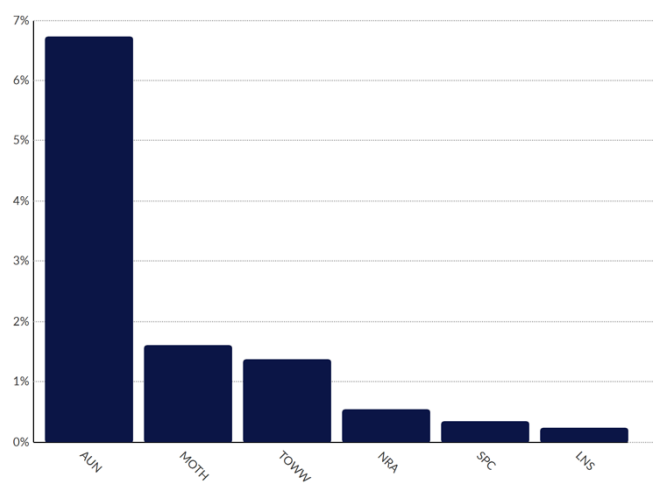
Media pembelajaran Quiziz digunakan oleh guru praktikan LNS dalam pembelajaran BIPA di Thailand, mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkompetisi secara interaktif dalam kelompok kecil.

- **Matras**

Media pembelajaran matras diterapkan oleh guru praktikan MOTH dalam pembelajaran BIPA di Thailand, khususnya untuk mendukung permainan pencak silat. Penggunaan matras ini membantu mengurangi risiko cedera pada siswa saat melakukan aktivitas fisik.

Kreativitas Guru Praktikan dalam Menerapkan Media Pembelajaran pada Pembelajaran BIPA di Sekolah Thailand

Berikut ini disajikan grafik yang menggambarkan data terkait ragam media ajar yang digunakan pada berbagai sekolah di Thailand.



Gambar 3 Ragam Media Ajar yang Digunakan Berdasarkan Guru Praktikan

- 1) Guru praktikan AUN memiliki cakupan penggunaan media ajar yang tinggi (7,8%) karena media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan Sapriyah (2019, hal. 470–477) yang menyebutkan, “program kegiatan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta difokuskan pada upaya mengubah perilaku siswa agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai”. Media pembelajaran yang diterapkan adalah Teks MC untuk pembelajaran MC, dengan contoh langsung dan bermain peran. Penggunaan media ini efektif karena siswa dapat berlatih langsung tanpa terkendala bahasa, dan media ini mudah diakses tanpa membutuhkan teknologi atau internet, memungkinkan penggunaannya kapan saja dan di mana saja.
- 2) Guru praktikan MOTH memiliki cakupan penggunaan media ajar sekitar 1,6%, dengan media yang digunakan antara lain Kartu UNO untuk mengenalkan angka dan warna, plastisin untuk mengenalkan nama-nama hewan, dan pencak silat untuk pembelajaran gerak dan arah. Media ini dipilih karena relevan dengan kondisi siswa, seperti kartu UNO yang mudah dibawa, plastisin yang menarik bagi siswa kelas 2 SD, dan pencak silat yang mengintegrasikan budaya Indonesia. Meskipun demikian, pelaksanaannya terbatas oleh kendala waktu yang tidak efektif karena guru praktikan tidak memiliki waktu mengajar yang cukup konsisten. Supaya waktu pembelajaran yang terbatas tidak terbuang hanya untuk menyiapkan media yang akan digunakan, guru perlu merancang media pembelajaran yang mudah diterapkan namun tetap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran” Ahmad & Mustika (2021, hal. 2008–2014).

- 3) Guru praktikan TOWW menggunakan media gambar elektronik dengan cakupan penggunaan sebesar 1,5%. Media ini dipilih karena mendukung pembelajaran BIPA yang disisipkan dalam pelajaran bahasa Inggris. Gambar elektronik digunakan untuk memperjelas materi dan meningkatkan pemahaman siswa melalui visualisasi. Selain itu, media ini mudah diakses dan dapat digunakan berulang kali untuk berbagai tema, seperti hewan, buah, warna, angka, pekerjaan, dan kendaraan, serta mengenalkan elemen budaya Indonesia. Siswa menebak gambar dalam bahasa Inggris, kemudian diterjemahkan dan dilafalkan dalam bahasa Indonesia.
- 4) Guru praktikan NRA menggunakan media kartu kata dan kartu angka dalam pembelajaran BIPA di *Anuban Jitjongrak School (AJS)* dengan cakupan penggunaan sebesar 0,5%. Kendala utama yang mempengaruhi rendahnya penggunaan media adalah keterbatasan bahasa, karena komunikasi antara guru dan siswa terbatas pada bahasa Thai. Karakteristik siswa yang sulit diatur juga menjadi tantangan. Media kartu kata digunakan untuk pengenalan diri, sedangkan media kartu angka digunakan untuk mengenalkan angka dalam bahasa Indonesia. Siswa diajarkan dengan memberi contoh, lalu praktik berbicara dan meniru pengucapan angka.
- 5) Guru praktikan SPC menggunakan media pembelajaran kartu bergambar dengan cakupan penggunaan 0,4% di *Anuban Muslim Krabi School (AMKS)*, Thailand. Hal ini disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seperti tidak adanya teknologi untuk mendukung media berbasis digital. Media kartu bergambar digunakan untuk mengajarkan hobi/kegemaran dalam bahasa Indonesia, dengan gambar dan teks seperti "berenang" dan "memasak". Guru memberikan contoh lisan dan siswa melakukan praktik berbicara. Kendala yang dihadapi termasuk terbatasnya ketersediaan kertas dan printer, serta waktu yang terbatas akibat persiapan acara tahunan sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah juga memegang peranan signifikan dalam merancang sebuah media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Shela & Mustika (2023, hal. 2173–2180), “dalam konteks pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah memiliki hubungan erat dengan media pembelajaran, di mana keduanya saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan efektif bagi siswa”.
- 6) Guru praktikan LNS memiliki cakupan penggunaan media ajar yang rendah (0,3%) karena kendala akses internet dan komputer, serta waktu terbatas dalam pembelajaran. Media pembelajaran Quizizz digunakan untuk membantu siswa memahami pengenalan diri dalam bahasa Indonesia secara interaktif dan kolaboratif. Siswa bekerja berpasangan untuk menjawab pertanyaan yang dirancang oleh guru, yang meningkatkan pemahaman dan

keterampilan kerja sama. Kendala sarana dan prasarana, seperti terbatasnya akses ke laboratorium komputer dan penggunaan ponsel, mempengaruhi efektivitas penggunaan media ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti kreativitas guru praktikan dalam merancang media pembelajaran BIPA di Thailand, yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang sekolah, karakteristik siswa, sarana dan prasarana, serta kendala perbedaan bahasa. Media pembelajaran berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran BIPA. Meskipun media pembelajaran yang dirancang inovatif, beberapa kendala seperti kegiatan sekolah, keterbatasan waktu, akses teknologi, dan sarana prasarana memengaruhi penerapan media di lapangan. Guru praktikan perlu kreatif dan adaptif untuk mengatasi kendala-kendala ini.

Adapun saran dalam penelitian ini (1) guru praktikan mempelajari lebih lanjut mengenai latar belakang dan kondisi sekolah serta siswa untuk membantu memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, (2) sekolah diharapkan memberikan dukungan lebih besar dalam hal sarana dan prasarana yang dapat mendukung penggunaan berbagai media pembelajaran, (3) pembaca disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mendukung penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran BIPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Malang yakni Prof. Dr. H. Junaidi, S.Pd, M.Pd, Ph.D, Dekan FKIP Universitas Islam Malang yakni Dr. Hamiddin, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing Skripsi yakni Prof. Dr. H. Dyah Werdiningsih, S.Pd, M.Pd dan Prayitno Tri Laksono, S.Pd, M.Pd, kedua orang tua yakni Susetyo Yusuf Ahmad dan Istiqomah, Syafa Gilang Galih Briilian Narendra, dan sahabat yakni Nabila Rahma Aulia dan Embun Luthfi Sodikoh, serta seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika Guru dalam Menerapkan Media pada Pembelajaran Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2008–2014. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1056>
- Ambarwati, R. (2017). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS

- Siswa Kelas Vi SDN 010 Jaya Mukti. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 276–285. <https://doi.org/10.33578/jpfskip.v6i2.4550>
- Indahsari, N. A., Yuniasih, N., & Sulistyowati, P. (2019). Analisis Kesesuaian Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD Muslimat NU Kota Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(November), 544–550. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA : Tantangan dan Peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 209–217.
- Maharany, E. R. (2017). Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 41–47.
- Maharany, E. R. (2018). Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Thailand. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 348–354. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v3i2.674>
- Musdalifah, S., Pangesthi, L. T., Sulandjari, S., & Purwidiani, N. (2021). Penerapan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Program Keahlian Kuliner. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 35–43. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/37806>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., Winarni, R., Magister, J., Bahasa, P., Universitas, P., & Maret, S. (2015). *BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia*. 726–732.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Oktaviani, S., Priyantoro, D. E., & Hasanah, U. (2021). Penggunaan Media Plastisin dalam Mengembangkan Motorik Halus di KB Nurul Arif. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 31–53. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3781>
- Radianto, E. (2023). *Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian*. XXXII(1), 56–74.
- Rahmat, P. S., & Heryani, T. (2014). Pengaruh Media Kartu Kata terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 101–110.
- Rahmawati, R., Muttaqin, M., & Listiawati, M. (2019). Peran Permainan Kartu UNO dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(2), 64–75. www.ftkuinsgd.ac.id
- Sapriyah. (2019). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Shela, Y. P., & Mustika, D. (2023). Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2173–2180. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6127>
- Simbolon, Purba, S. K., Annisa, A.-M., Puandra, E. M., Everyanti, I. C., & Chairunisa, H. (2024). Literature Review: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 8869–8875.
- Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>